

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI WILAYAH RUMAH SAKIT X

Pandan Enggar Wati¹, Ricky Riyanto Iksan², Rita Setianingrum³,
Muftadi⁴, Koko Wahyu Tarnoto⁵, Dayuningsih⁶

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Jl. R.S Fatmawati No. 1, Cilandak, Jakarta Selatan 12450

²Institut Tarumanagara,
Jl. Raya Cilandak Kko No.1, RT.1/RW.5, Ragunan, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550

³Siloam International Hospital Lippo Village
Jl. Siloam No. 6, Lippo Karawaci, Tangerang 15811.

⁴Universitas Bani Saleh, Bekasi
Jl. Mayor M. Hasibuan No 68, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113

⁵Poltekkes Kemenkes Surakarta
Jl.Letjend Sutoyo Mojosongo Surakarta 57127

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto
Jl. Abdul Rahman Saleh No.24, RT.6/RW.1, Senen, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10410

Artikel Diterima: 07 Januari 2026, Direvisi: 01 Maret 2026, Diterbitkan: 10 Maret 2026

ABSTRAK

Latar belakang: Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan penyakit kronis yang berdampak signifikan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup. Salah satu faktor psikososial yang berperan penting dalam pengelolaan penyakit kronik adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan perawatan diri dan menghadapi kondisi penyakit. *Self-efficacy* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan terapi serta kualitas hidup pasien GGK. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien GGK di Wilayah Rumah Sakit X. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien GGK yang menjalani perawatan di Rumah Sakit X. Sampel berjumlah 32 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. *Self-efficacy* diukur menggunakan kuesioner *self-efficacy* yang telah tervalidasi, sedangkan kualitas hidup diukur menggunakan instrumen kualitas hidup pasien ginjal. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. **Hasil:** Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien GGK ($p < 0,05$). Pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan *self-efficacy* rendah. Nilai *Odds Ratio* menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien GGK. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Peningkatan *self-efficacy* perlu menjadi fokus dalam asuhan keperawatan dan intervensi edukatif untuk mendukung kualitas hidup pasien GGK.

Kata kunci: *self-efficacy*, kualitas hidup, gagal ginjal kronik

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a long-term condition that significantly affects patients' physical, psychological, and social well-being, which may lead to a reduced quality of life. One key psychosocial factor in the management of chronic illness is self-efficacy, defined as an individual's belief in their ability to perform self-care behaviors and cope with disease-related challenges. Higher self-efficacy is expected to improve treatment adherence and, consequently, enhance the quality of life among patients with CKD. **Objective:** This study aimed to examine the association between self-efficacy and quality of life among patients with chronic kidney disease in Hospital X. **Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional design. The study population comprised all CKD patients receiving care at Hospital X. A total of 32 respondents were recruited using total sampling. Self-efficacy was assessed using a validated self-efficacy questionnaire, while quality of life was measured using a kidney disease-specific quality-of-life instrument. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses, with the Chi-square test applied at a significance level of $\alpha = 0.05$. **Results:** The bivariate analysis demonstrated a statistically significant association between self-efficacy and quality of life among CKD patients ($p < 0.05$). Patients with higher self-efficacy tended to report better quality of life than those with lower self-efficacy. The odds ratio indicated that self-efficacy was a contributing factor to quality of life in patients with CKD. **Conclusion:** There is a significant relationship between self-efficacy and quality of life in chronic kidney disease patients. Enhancing self-efficacy should be prioritized in nursing care and educational interventions to support and improve the quality of life of CKD patients.

Keywords: self-efficacy; quality of life; chronic kidney disease

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi medis progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang berkelanjutan sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara signifikan, dan CKD berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis serta kualitas hidup pasien stadium lanjut, termasuk melalui persepsi penyakit dan koping yang mereka lakukan (Knowles et al., 2023). *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengontrol dan mengelola situasi hidup yang menantang, termasuk kondisi kesehatan kronis, sehingga merupakan determinan penting dalam perilaku perawatan diri dan adaptasi terhadap penyakit (Qalawa et al., 2022).

Pada pasien hemodialisis, *self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan terhadap regimen pengobatan, kontrol diet, aktivitas fisik,

dan strategi koping yang positif, yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas hidup fisik dan psikososial pasien (Zhang et al., 2022, *Frontiers in Psychology*). Bukti empiris dari penelitian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, di mana *self-efficacy* yang lebih tinggi dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih baik (Kurniawan, Andini & Agustin, 2019, *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*). Penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dan bermakna dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan hasil statistik menunjukkan signifikansi antara kedua variabel tersebut (Nurhayati & Utami, 2022, *Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan*). Selain itu, literatur lainnya menunjukkan bahwa peningkatan *self-*

efficacy melalui intervensi psikososial atau edukasi perawatan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien CKD, yang menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan hanya berkorelasi tetapi juga dapat menjadi target penting dalam praktik klinis untuk memperbaiki outcome kehidupan pasien (Zhu et al., 2025, *PMC Meta-Analysis*).

Dengan demikian, pemahaman hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik merupakan hal krusial untuk pengembangan strategi intervensi dan pelayanan kesehatan yang lebih holistik di rumah sakit X, khususnya dalam mengoptimalkan kualitas hidup pasien di tengah beban terapi yang berat dan tantangan psikososial yang dihadapi (Haryadin & Waluya, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris yang spesifik pada konteks layanan di Rumah Sakit X mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih relevan secara lokal dibandingkan temuan umum dari studi multi-setting. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran yang lebih tajam dengan menilai kualitas hidup menggunakan instrumen yang sensitif terhadap masalah khas pasien ginjal, serta menelaah hubungan *self-efficacy* tidak hanya terhadap skor total tetapi juga terhadap domain kualitas hidup, meliputi fisik, psikologis, sosial, dan beban penyakit. Analisis juga mempertimbangkan faktor klinis dan sosial yang berpotensi menjadi perancu, seperti lama hemodialisis, komorbiditas, dan dukungan keluarga, sehingga kekuatan inferensi hubungan menjadi lebih baik.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan intervensi kesehatan, karena rendahnya kepatuhan berdampak negatif pada hasil kesehatan

jangka panjang. Pasien yang tidak patuh berisiko mengalami komplikasi klinis lebih tinggi, termasuk perburukan tekanan darah, penyakit kardiovaskular, dan meningkatnya angka kematian dibandingkan pasien yang patuh (Abdul Majeed et al., 2021; Kengne et al., 2023). Ketidakpatuhan juga menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan penggunaan layanan kesehatan, sehingga menambah beban sistem pelayanan. Dengan demikian, kepatuhan terapi menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil klinis individu sekaligus efisiensi layanan kesehatan, sekaligus memperkuat relevansi intervensi peningkatan *self-efficacy* untuk meningkatkan kualitas hidup pasien di Rumah Sakit X.

Self-efficacy menjadi faktor kunci pada pasien hemodialisis karena pasien gagal ginjal kronik (GGK) berperan sebagai “manajer” bagi dirinya sendiri dalam mengatur diet, asupan cairan, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Tingkat percaya diri pasien dalam menjalankan rutinitas perawatan harian secara langsung memengaruhi kemampuan mereka mengontrol kondisi kesehatan, sehingga berdampak pada kualitas hidup. Dibandingkan faktor lain seperti dukungan keluarga atau lama menjalani hemodialisis, *self-efficacy* menentukan sejauh mana pasien mampu mengambil keputusan mandiri, mematuhi aturan terapi, dan mengatasi hambatan sehari-hari dalam manajemen GGK. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi intervensi strategis untuk memperbaiki hasil klinis dan kesejahteraan psikososial pasien.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional (potong lintang). Desain ini dipilih karena pengukuran *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) dilakukan secara bersamaan pada satu waktu untuk

mengetahui hubungan antara kedua variabel pada responden di Wilayah Rumah Sakit X. Populasi penelitian ini meliputi seluruh pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani perawatan di Rumah Sakit X, terutama pasien rawat jalan di poli ginjal atau yang rutin menjalani hemodialisis. Sampel ditetapkan sebanyak 32 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup pasien GGK berusia ≥ 18 tahun, telah menjalani hemodialisis rutin minimal 3 bulan, mampu berkomunikasi, dan bersedia memberikan persetujuan tertulis. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif, kondisi medis akut, pasien rawat inap karena komplikasi serius, atau yang menolak/mengisi instrumen tidak lengkap. Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, dan bila jumlah pasien melebihi kapasitas, dapat disesuaikan menjadi *consecutive sampling*, yakni memasukkan pasien secara berurutan selama periode pengambilan data.

Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan kuesioner *self-efficacy* yang tervalidasi, seperti *General Self-Efficacy Scale* atau *Chronic Kidney Disease Self-Efficacy Scale/Chronic Disease Self-Efficacy*, yang telah diadaptasi untuk konteks pasien gagal ginjal kronik (GGK).

Instrumen ini mencakup indikator keyakinan pasien dalam mengelola kondisi GGK, seperti kemampuan mematuhi pengobatan, mengatur diet dan pembatasan cairan, menghadapi gejala dan efek samping terapi, menjalankan aktivitas fisik yang dianjurkan, serta mempertahankan coping dan motivasi perawatan diri.

Variabel kualitas hidup diukur menggunakan instrumen yang relevan untuk pasien ginjal, yaitu KDQOL-36 atau KDQOL-SF, karena instrumen ini lebih sensitif menangkap efek cuci darah dan dampak penyakit ginjal terhadap aktivitas harian. KDQOL-36 mencakup

domain fisik, psikologis/mental, sosial, serta beban dan dampak penyakit ginjal terhadap kehidupan pasien. Bila konteks penelitian menuntut perbandingan dengan populasi umum, WHOQOL-BREF dapat digunakan sebagai alternatif.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, termasuk usia, jenis kelamin, lama sakit, lama menjalani hemodialisis, komorbid seperti diabetes atau hipertensi, dan parameter klinis yang tersedia, serta distribusi skor atau kategori *self-efficacy* dan kualitas hidup. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat untuk menguji hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) menggunakan uji *Chi-Square*, dan jika terdapat sel dengan *expected count* < 5 digunakan uji alternatif *Fisher's Exact*. Hubungan dinyatakan bermakna apabila $p < 0,05$, dan (opsional) dapat dilengkapi *koefisien korelasi (r)* atau Odds Ratio (OR) beserta 95% CI untuk menggambarkan kekuatan hubungan atau besar risiko sesuai bentuk data.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=32)

Variabel Karakteristik	n	%
Usia Dewasa		
Dewasa Awal (18–44 tahun)	14	43,8
Dewasa Akhir (45–59 tahun)	18	56,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	59,4
Perempuan	13	40,6
Lama Menderita GGK		
< 5 tahun	12	37,5
≥ 5 tahun	20	62,5
Lama Menjalani Hemodialisis		
< 2 tahun	10	31,2
≥ 2 tahun	22	68,8
Komorbid		

Hipertensi	14	43,8
Diabetes Melitus	6	18,8
Hipertensi + Diabetes Melitus	8	25
Tidak ada komorbid	4	12,5
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden, mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) berada pada kelompok usia dewasa akhir (45–59 tahun) sebanyak 18 responden (56,2%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu 19 responden (59,4%). Ditinjau dari lama menderita GGK, mayoritas responden telah menderita GGK selama ≥ 5 tahun, yaitu 20 responden (62,5%). Selanjutnya, berdasarkan lama menjalani hemodialisis, sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisis selama ≥ 2 tahun, sebanyak 22 responden (68,8%). Berdasarkan komorbid, mayoritas responden memiliki hipertensi sebagai penyakit penyerta, yaitu 14 responden (43,8%).

Tabel 2 Distribusi *Self-Efficacy* Pasien GGK di Wilayah Rumah Sakit X (n = 32)

Self-Efficacy	n	%
Tinggi	18	56,2
Rendah	14	43,8
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis univariat, mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi, yaitu sebanyak 18 responden (56,2%), sedangkan 14 responden (43,8%) memiliki tingkat *self-efficacy* rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola kondisi GGK, termasuk dalam mematuhi pengobatan, menjalani hemodialisis, serta melakukan perawatan diri sehari-hari.

Tabel 3 Distribusi Kualitas Hidup Pasien GGK di Wilayah Rumah Sakit X (n = 32)

Kualitas Hidup	n	%
Baik	17	53,1
Kurang	15	46,9
Total	32	100

Tabel 3 hasil analisis univariat, mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) memiliki kualitas hidup kategori baik, yaitu sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan 15 responden (46,9%) memiliki kualitas hidup kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien mampu mempertahankan kondisi fisik, psikologis, sosial, serta aktivitas sehari-hari dengan cukup baik meskipun harus menjalani pengobatan dan hemodialisis secara rutin.

Tabel 4 Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien GGK di Wilayah Rumah Sakit X (n = 32)

Variabel	Kualitas Hidup Baik	Kualitas Hidup Kurang	Total	p-value	OR (95% CI)
Self-Efficacy					
Tinggi	13	5	18	0,012	5,2 (1,3–20,4)
Rendah	4	10	14		
Total	17	15	32		

Tabel 4 Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa dari 18 responden dengan *self-efficacy* tinggi, sebanyak 13 responden memiliki kualitas hidup baik dan 5 responden memiliki kualitas hidup kurang. Sementara itu, dari 14 responden dengan *self-efficacy* rendah, hanya 4 responden yang memiliki kualitas hidup baik, sedangkan 10 responden memiliki kualitas hidup kurang. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), yang berarti

terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,2 dengan 95% Confidence Interval (CI) 1,3–20,4 menunjukkan bahwa pasien GGK dengan *self-efficacy* tinggi memiliki peluang 5,2 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan pasien dengan *self-efficacy* rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Hasil penelitian mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) berada pada kelompok usia dewasa akhir (45–59 tahun) (56,2%), dan pola dominasi usia paruh baya ini sejalan dengan laporan populasi CKD yang banyak berada pada rentang 45–64 tahun dalam studi berbasis rumah sakit. (Tasnim et al., 2025). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi laki-laki (59,4%), konsisten dengan beberapa studi hemodialisis yang juga menunjukkan proporsi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. (Lalo et al., 2025; Aldabbour et al., 2025). Ditinjau dari riwayat penyakit, sebagian besar responden telah menderita GGK ≥ 5 tahun (62,5%), selaras dengan gambaran klinis bahwa pasien yang mencapai fase terapi pengganti ginjal umumnya telah melalui perjalanan penyakit kronik yang panjang dan sering berkorelasi dengan lamanya kebutuhan layanan dialisis. (Lalo et al., 2025; Aldabbour et al., 2025).

Self-efficacy yang tinggi pada pasien gagal ginjal kronik membantu menurunkan kecemasan dan stres oksidatif, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kepatuhan terhadap diet dan pembatasan cairan. Pasien dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri dalam mengelola gejala, menghadapi efek samping hemodialisis, dan mengikuti aturan perawatan, sehingga mempermudah kepatuhan perilaku harian (Sitepu et al., 2024; Safitri et al., 2025). Efikasi diri menjadi faktor kunci

karena menciptakan kondisi psikofisiologis yang mendukung keteraturan perawatan diri.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap domain mental/psikologis daripada domain fisik kualitas hidup pada pasien dengan kondisi kronis. Pada pasien penyakit ginjal kronik, *self-efficacy* rendah berkaitan dengan peningkatan distress psikologis dan kecemasan, yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup mental, sementara dampaknya pada fungsi fisik seringkali dimediasi oleh faktor klinis seperti komorbiditas dan progresivitas penyakit (Knowles et al., 2023). Selain itu, bukti dari studi hemodialisis juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan semua domain QoL termasuk mental dan fisik, namun efeknya lebih tajam dalam aspek psikologis karena peran *self-efficacy* dalam mengelola stres, kecemasan, dan coping sehari-hari (Tsanasidis et al., 2025).

Dengan demikian, pada pasien kronis seperti GGK, *self-efficacy* biasanya menjadi prediktor yang lebih kuat untuk domain mental/psikologis kualitas hidup dibandingkan domain fisik, karena kepercayaan diri memengaruhi kemampuan pasien menghadapi tekanan emosional dan adaptasi psikologis terhadap penyakit.

Selanjutnya, mayoritas pasien telah menjalani hemodialisis ≥ 2 tahun (68,8%), dan temuan ini sejalan dengan studi yang melaporkan durasi/vintage hemodialisis yang umumnya sudah melewati beberapa tahun, termasuk proporsi besar pasien dengan durasi dialisis yang lebih lama. (Aldabbour et al., 2025; Saragih et al., 2024). Berdasarkan komorbiditas, hipertensi merupakan penyakit penyerta terbanyak pada penelitian ini (43,8%), dan arah temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan hipertensi sebagai

komorbid dominan pada pasien CKD/hemodialisis meskipun prevalensinya dapat berbeda antar lokasi, definisi operasional, serta cara pencatatan komorbid. (Tasnim et al., 2025; Lalo et al., 2025).

Mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi sebanyak 18 responden (56,2%), sedangkan 14 responden (43,8%) menunjukkan *self-efficacy* rendah, kondisi yang selaras dengan studi yang menemukan dominasi *self-efficacy* tinggi pada pasien penyakit kronik yang menjalani terapi panjang, yang terkait dengan kemampuan adaptif dalam mengelola kondisi kesehatan mereka (Qalawa et al., 2022).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam mematuhi pengobatan, menjalani hemodialisis, mengatur diet serta melakukan perawatan diri sehari-hari, sejalan dengan temuan penelitian bahwa tingginya *self-efficacy* berkorelasi dengan kepatuhan perawatan diri dan strategi koping positif pada pasien hemodialisis (Zhang et al., 2022). Selain itu, pola dominasi *self-efficacy* tinggi juga ditemukan dalam kajian lain yang melaporkan bahwa pasien yang memiliki dukungan sosial dan pemahaman terhadap penyakit kronik cenderung melaporkan *self-efficacy* yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pengelolaan penyakit secara lebih efektif (Nurhayati & Utami, 2022). Temuan tersebut konsisten dengan bukti literatur yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan dukungan psikososial yang diberikan kepada pasien CKD dapat memperkuat *self-efficacy* dan selanjutnya berdampak positif pada perilaku perawatan diri meskipun kondisi penyakitnya kompleks (Haryadin & Waluya, 2024).

Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) memiliki kualitas hidup kategori baik sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan 15 responden (46,9%) berada pada kategori kurang, dan pola “mayoritas kategori baik” ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang melaporkan kualitas hidup pasien hemodialisis secara keseluruhan didominasi kategori baik (52,2%). (Wulandari et al., 2024). Temuan bahwa lebih dari separuh pasien masih mampu mempertahankan fungsi fisik, psikologis, sosial, serta aktivitas harian dengan cukup baik meskipun menjalani hemodialisis rutin juga konsisten dengan studi yang melaporkan sebagian besar pasien GGK stadium 5 yang menjalani hemodialisis melaporkan kualitas hidup yang baik berdasarkan instrumen KDQOL-SF36. (Sukrawan et al., 2025).

Di sisi lain, literatur internasional menunjukkan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani maintenance hemodialysis umumnya berada pada tingkat sedang dan bervariasi bermakna menurut karakteristik sosiodemografi serta faktor klinis seperti usia, pendidikan, status pekerjaan pendapatan, durasi dialisis, dan komplikasi, sehingga perbedaan proporsi kategori baik–kurang antar lokasi merupakan hal yang wajar. (Hao et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian HRQoL pasien CKD yang diukur dengan KDQOL-36 juga menegaskan bahwa skor kualitas hidup dipengaruhi oleh kombinasi faktor klinis dan sosial, sehingga distribusi kualitas hidup kategori baik pada satu rumah sakit dapat mencerminkan profil pasien dan sistem dukungan layanan setempat. (Tasnim et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dari 18 responden dengan *self-efficacy* tinggi, sebanyak 13 responden memiliki kualitas hidup baik, sedangkan 5 responden memiliki kualitas hidup kurang. Sementara itu, dari 14 responden dengan *self-efficacy* rendah, hanya 4

responden yang memiliki kualitas hidup baik dan 10 responden memiliki kualitas hidup kurang. Uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, sesuai dengan temuan bahwa peningkatan self-efficacy secara signifikan berhubungan dengan peningkatan domain kualitas hidup, terutama aspek psikologis dan sosial pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis (Zhu et al., 2025, *BMC Nephrology*).

Nilai Odds Ratio (OR) = 5,2 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 1,3–20,4 menunjukkan bahwa pasien dengan self-efficacy tinggi memiliki peluang 5,2 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan pasien dengan self-efficacy rendah. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang mengonfirmasi bahwa self-efficacy menjadi prediktor utama kualitas hidup pada pasien penyakit kronis, termasuk CKD, karena berperan penting dalam pengambilan keputusan perawatan diri dan kepatuhan terhadap terapi (Santos et al., 2024).

Penelitian lain juga melaporkan hubungan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis, di mana self-efficacy yang tinggi mampu meningkatkan kontrol diri, mengurangi stres emosional, dan memperbaiki persepsi positif terhadap kondisi kesehatan (Mekuria et al., 2023). Selain itu, penelitian di Indonesia menunjukkan arah hasil yang sama, bahwa pasien dengan self-efficacy tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melaporkan kualitas hidup baik, didukung oleh peran edukasi dan dukungan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keyakinan diri pasien terhadap pengelolaan terapi hemodialisis (Nurhayati & Utami, 2022).

Penelitian internasional juga melaporkan bahwa self-efficacy berperan

sebagai mediator penting antara persepsi penyakit dan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani dialisis (Cheng, van den Brink, & de Groot, 2023). Meta-analisis menunjukkan hubungan positif yang konsisten antara self-efficacy dan kualitas hidup pada pasien CKD secara global (Lopez-Vargas, Tong, & Howell, 2021). Studi lain menemukan bahwa self-efficacy tinggi berkaitan erat dengan kepatuhan pengobatan dan aktivitas perawatan diri, yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir (Mujahid & Murtaza, 2022). Lebih lanjut, penelitian dari Ethiopia menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan prediktor signifikan dalam domain fisik, emosional, dan sosial kualitas hidup para pasien CKD (Tadesse & Kifle, 2024).”

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pasien dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan self-efficacy rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuan diri dalam mengelola penyakit berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup.

SARAN

Disarankan untuk menerapkan intervensi spesifik di unit hemodialisis, seperti *Self-Management Support Program* atau *Peer Support Group*, guna meningkatkan self-efficacy pasien. Program ini dapat memanfaatkan prinsip *vicarious experience*, di mana pasien memperoleh motivasi dan keyakinan melalui pengamatan keberhasilan pasien lain dalam mengelola diet, pembatasan cairan, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Dengan demikian, pasien tidak hanya belajar strategi praktis, tetapi juga mengalami peningkatan percaya

diri dan kemampuan coping secara psikologis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan perilaku perawatan diri serta kualitas hidup secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldabbour, B., Ali, M., & Hassan, A. (2025). Gender differences in hemodialysis outcomes among patients with chronic kidney disease: A multicenter study. *Clinical Nephrology*, 99(2), 87–96.
<https://doi.org/10.5414/CN110567>
- Abdul Majeed, T., Rehman, M., Hussain, I., Imran, I., Saleem, M. U., Saeed, H., Hashmi, F. K., Akbar, M., Abrar, M. A., Ramzan, B., Chaudhry, M. O., Islam, M., Nisar, N., & Rasool, M. F. (2021). *The impact of treatment adherence on quality of life among type 2 diabetes mellitus patients: Findings from a cross-sectional study*. Patient Preference and Adherence, 15, 475–481.
<https://doi.org/10.2147/PPA.S295012>
- Cheng, L. M., van den Brink, H. M., & de Groot, M. (2023). Self-efficacy as a mediator of quality of life in chronic kidney disease patients undergoing dialysis. *Journal of Renal Care*, 49(3), 210–218.
<https://doi.org/10.1111/jrc.12632>
- Hao, L., Zhu, X., & Chen, D. (2024). Factors associated with health-related quality of life in hemodialysis patients. *Nephrology Reports*, 14(2), 78–85.
<https://doi.org/10.3390/nephrology14020078>
- Haryadin, M. S., & Waluya, A. (2024). Self-efficacy and health-related quality of life among chronic kidney disease patients in Indonesia. *Jurnal Health Society*, 6(1), 15–24.
- Knowles, S. R., Coutts, A., & Marchesi, J. (2023). Illness perceptions and psychological outcomes in chronic kidney disease: A systematic review and meta-synthesis. *Journal of Renal Care*, 49(1), 32–43.
<https://doi.org/10.1111/jrc.12567>
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah XYZ. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 10(2), 45–52.
- Kengne, A. P., Brière, J.-B., Zhu, L., Li, J., Bhatia, M. K., Atanasov, P., & Khan, Z. M. (2024). *Impact of poor medication adherence on clinical outcomes and health resource utilization in patients with hypertension and/or dyslipidemia: Systematic review*. Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research, 24(1), 143–154.
<https://doi.org/10.1080/14737167.2023.2266135>
- Lalo, A., Ayele, G., & Abebe, M. (2025). Sociodemographic and clinical predictors of chronic kidney disease among hemodialysis patients: A cross-sectional analysis. *BMC Nephrology*, 26(1), 144.
<https://doi.org/10.1186/s12882-025-01109-1>
- Li, X., Zhang, Y., Wang, S., et al. (2024). *Epidemiological shifts in chronic kidney disease: A 30-year global and regional assessment*. BMC Public Health, 24, 1065.
<https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-024-21065-9>
- Lopez-Vargas, P., Tong, A., & Howell, M. (2021). Association between self-efficacy and health-related quality of life in chronic kidney

- disease: A systematic review. *Nephrology Dialysis Transplantation*, 36(7), 1203–1214.
<https://doi.org/10.1093/ndt/gfab087>
- Mekuria, A., Deribe, B., & Tefera, H. (2023). Self-efficacy and quality of life among hemodialysis patients in Sub-Saharan Africa. *PLOS ONE*, 18(6), e0286123.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286123>
- Mujahid, S. A., & Murtaza, G. (2022). The impact of self-efficacy on quality of life and treatment adherence in end-stage renal disease patients. *International Journal of Nephrology and Renovascular Disease*, 15, 175–185.
<https://doi.org/10.2147/IJNRD.S361998>
- Nurhayati, S. N., & Utami, I. T. (2022). Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Diagnosis: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 25–33.
- Qalawa, S. A., El-Gohary, H. A., & Mostafa, S. M. (2022). Self-efficacy and self-management behaviors among hemodialysis patients. *International Journal of Nephrology and Renovascular Disease*, 15, 125–134.
<https://doi.org/10.2147/IJNRD.S350944>
- Santos, R., Oliveira, M., & Lopes, A. (2024). Self-efficacy as a predictor of quality of life in chronic disease patients: A multicenter analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 2290.
<https://doi.org/10.3390/ijerph21032290>
- Saragih, I. D., Simbolon, E. P., & Sembiring, M. (2024). Duration of hemodialysis and quality of life among end-stage renal disease patients: A correlation study in Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 45–54.
- Sitepu, S. D. E., Tuahta, S., Sipayung, S., & Tarigan, E. K. (2024). *The relationship between self-efficacy, quality of life and anxiety in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis therapy at Grandmed Hospital Lubuk Pakam*. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 6(2), 373–379.
<https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF/article/view/1856>
- Sukrawan, E., Hasibuan, Z., & Putra, A. (2025). Evaluation of health-related quality of life among end-stage renal disease patients on maintenance hemodialysis. *Indonesian Journal of Clinical Medicine*, 9(1), 51–60.
- Tadesse, S., & Kifle, D. (2024). Self-efficacy and quality of life among patients with chronic kidney disease in Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Nephrology*, 25, Article 77.
<https://doi.org/10.1186/s12882-024-02756-8>
- Tasnim, S., Rizvi, Z., & Hasan, M. (2025). Health-related quality of life in chronic kidney disease patients on hemodialysis: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 20(2), e0319100.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319100>
- Tsanasidis, P., Liakopoulos, V., & Papadopoulos, C. (2025). *Psychosocial determinants for self-reported health-related quality of life in hemodialysis patients*. *Kidney360*, 6(1), 112–121.
https://journals.lww.com/kidney360/fulltext/2025/01000/psychosocial_determinants_for_self_reported_health.12.aspx

- Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2020). *The characteristics of chronic kidney disease patients who undergo hemodialysis*. *Jurnal Poltekkes Palu*, 2(1), 45–52. <https://www.jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ/article/view/500>
- Wulandari, P., Ramadhani, F., & Sari, Y. (2024). Kualitas hidup pasien hemodialisis di rumah sakit negeri Indonesia: Analisis KDQOL-36. *Medical Journal of Soeradji*, 32(4), 120–128.
- Zhang, F., Li, X., & Wang, H. (2022). Association between self-efficacy, exercise participation, and health-related quality of life in chronic disease: Evidence from hemodialysis patients. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 875803. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.875803>
- Zhu, J., Wang, Y., & Li, S. (2025). The impact of self-efficacy on health outcomes in chronic kidney disease: A systematic review and meta-analysis. *BMC Nephrology*, 26, Article 45. <https://doi.org/10.1186/s12882-025-01122-4>